

**Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran
Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas VII SMP NW Korleko
Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat**

M. Faozan; Zulhaji; Indrayani

SMP NW Korleko Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat; Fakultas Teknik Universitas
Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 29 Makassar Sulawesi Selatan
faozan0914@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VII SMP NW Korleko dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL). Permasalahan utama yang di kaji dalam penelitian ini adalah mengenai hasil belajar IPS Kelas VII SMP NW Korleko. Metode yang di gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dua Siklus Pertemuan. Instrumen yang dipakai adalah lembar Observasi, catatan lapangan, dan tes hasil belajar siswa (post test). Temuan hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar IPS Kelas VII SMP NW Korleko, ini terlihat dalam rangkaian siklus I dan siklus II. Pada Siklus I nilai rata-rata 65,41%, nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80 dari 12 Siswa yang mengikuti tes Siklus I. Terdapat siswa mendapat nilai KKM 4 Siswa dan 8 siswa belum mendapatkan nilai KKM, dengan Persentasi kelulusan 33,33%. Pada siklus II terdapat nilai rata 90%. nilai terendah 65, nilai tertinggi 95, mengalami peningkatan yang menunjukkan 11 Siswa mencapai nilai KKM, dan 1 siswa belum mencapai nilai KKM dengan persentase kelulusan 92%.

Kata Kunci: Problem Based Learning; Hasil Belajar; IPS

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan data hasil belajar IPS, rata-rata Ulangan Harian (UH) yang diperoleh siswa kelas VII SMP NW Korleko pada semester I tahun 2021 yaitu 65,00. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah ini yaitu 75. Siswa yang mendapat nilai IPS yang mencapai ketuntasan minimal ada 4 dari 12 siswa dengan kata lain siswa yang mencapai ketuntasan minimal hanya ada 33,33%.

Masalah rendahnya hasil belajar tersebut tampak dari kurangnya motivasi dalam siswa untuk belajar IPS seperti dalam proses pembelajaran kurang semangat, selain itu siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, Metode yang digunakan guru selama ini dalam proses pembelajaran belum bervariasi, yaitu hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini berarti melatih siswa untuk menghafal materi saja, tetapi kurang menekankan pada proses pemecahan masalah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan terhadap

permasalahan diatas menggambarkan bahwa kualitas proses pembelajaran IPS yang berlangsung di SMP NW Korleko masih rendah. Hal tersebut tentu tidak dapat dibiarkan secara terus menerus karena secara logika hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa.

Penanganan masalah seperti diuraikan maka memerlukan suatu upaya praktis yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan model-model pembelajaran yang mengacu pada proses pembelajaran siswa[1], [2]. Melalui model PBL diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang mencakup keterampilan guru dalam memilih dan menyajikan dan memilih materi serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas VII SMP NW Korleko.

Pembelajaran Berbasis Masalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis, adapun kelebihan dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yaitu 1. Pemecahan masalah (Problem Solving) merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi masalah 2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. 3. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu pemecahan masalah juga dapat mendorong untuk melakukan baik terhadap hasil maupun proses belajarnya[3].

Materi mengenai permasalahan kependudukan adalah salah satu masalah yang harus dihadapi disetiap negara, salah satunya mengenai tingkat kelahiran yang selalu meningkat dari tahun ke tahun yang menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk, sehingga pemerintah akan kesulitan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat jika jumlah kelahiran penduduk tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada. Untuk mengkaji materi mengenai permasalahan kependudukan tersebut dapat dikaji dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), karena dengan menggunakan model ini siswa mudah mengerti atau memahami materi mengenai permasalahan kependudukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas VII SMP NW Korleko.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang lebih dikenal dengan *Class Action Research*. Disebut PTK karena proses penelitian ini melakukan tindakan perbaikan di kelas yang diteliti. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh pendidik didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri untuk memperbaiki kinerja sebagai pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dan secara sistem, mutu pendidikan pada satuan pendidikan juga meningkat[4][5].

Penelitian ini diawali dengan menggunakan penelitian pendahuluan (pra penelitian) dan akan dilanjutkan dengan siklus. Dalam hal ini yang dimaksud dengan siklus adalah satu putaran kegiatan beruntun yang kembali kelangkah semula, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu:

- 1) Tahap 1 Menyusun rancangan tindakan (*Planning*). Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
- 2) Tahap 2 Pelaksanaan Tindakan (*Acting*). Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenakan tindakan dikelas.
- 3) Tahap 3 Pengamatan (*Observing*). Yaitu kegiatan yang dilakukan pengamat (guru pelaksana).
- 4) Tahap 4 Refleksi (*Reflekting*). Merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan [6], [7].
- 5)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Siklus 1

1) Tahap Perencanaan

Pembelajaran siklus I ini terdiri dari 2 kali pertemuan dengan durasi 2 x 40 menit dipertemuan pertama, dengan materi yang diajarkan pada siklus I ini adalah mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, menentukan faktor penghambat dan penunjang kelahiran dan kematian, menentukan bentuk piramida penduduk, menghitung sex ratio dan beban ketergantungan, dan mendeskripsikan dampak ledakan penduduk dan upaya mengatasinya.

2) Tindakan

Pada tahap ini guru berusaha menerapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3) Pengamatan

a) Lembar Observasi Siswa

Dari hasil observasi yang dilaksanakan selama tindakan pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) selama proses pembelajaran maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Siswa kurang menyimak tujuan pembelajaran
- (2) Siswa kurang fokus terhadap masalah yang guru berikan
- (3) Siswa masih terlihat bingung dalam membentuk kelompok belajar
- (4) Beberapa kelompok belum paham dengan masalah yang diberikan guru
- (5) Beberapa kelompok masih kesulitan menyelesaikan masalah
- (6) Ada siswa yang mendominasi dan siswa yang tidak ikut bekerja dalam diskusi
- (7) Siswa sudah cukup baik dalam mencatat hasil analisisnya
- (8) Banyak siswa yang enggan mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya

4) Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dilakukan tes hasil belajar siswa. Adapun hasil tes belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Statistik Deskriptif	Keterangan
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	50
Rata-rata	65,41%,
Jumlah siswa yang belum tuntas	8
Jumlah siswa yang tuntas belajar	4
Persentase Ketuntasan	33,33%
Nilai KKM	75

Dari tabel 1 diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 8 siswa belum mencapai nilai KKM, dan terdapat 4 siswa yang memiliki nilai di atas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa belum mencapai hasil yang maksimal. Penelitian akan dianggap berhasil jika 80% siswa telah mencapai nilai diatas KKM. Pada siklus I ini siswa yang mencapai nilai KKM sebesar 33,33%.

5) Refleksi

Pada siklus I terdiri dari dua pertemuan yang dilakukan secara keseluruhan siswa telah berperan aktif selama proses pembelajaran. Akan tetapi ada sedikit siswa yang kelihatan pasif khususnya dalam proses penyelesaian masalah. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada konsep permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk ini masih banyak kekurangan, sehingga perlu dilakukannya perbaikan. Adapun kekurangan dan perbaikan yang terdapat pada siklus I ini dapat diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2: Kekurangan dan Tindakan Perbaikan Siklus I

No	Tindakan	Kekurangan	Perbaikan
1	Orientasi siswa pada masalah	a) Siswa tidak fokus saat guru menentukan suatu masalah	a) Peneliti harus memantau siswa agar siswa menjadi focus
		b) Siswa belum terbiasa belajar berdasarkan masalah	b) Peneliti hendaknya mengarahkan atau membimbing siswa agar dapat memahami suatu masalah
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	a) Siswa masih terlihat bingung dalam membentuk kelompok belajar	a) Peneliti hendaknya mengarahkan siswa untuk berkelompok dengan kelompoknya masing-masing
		b) Beberapa kelompok belum paham dengan masalah yang diberikan guru	b) Peneliti harus kreatif dan secara perlahan dalam menyampaikan suatu masalah.
3	Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok	a) Ada siswa yang mendominasi dan siswa yang tidak ikut bekerja dalam diskusi	a) Peneliti harus membimbing siswa untuk saling kerjasama dalam diskusi dan adanya pembagian tugas yang jelas dalam kelompok
4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya	a) Banyak siswa yang enggan mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya	a) Peneliti sebaiknya memberikan reward pada kelompok yang mempresentasikannya dengan baik

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dalam tiap tahapan PBL masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Hal ini menunjukkan kegiatan siswa pada siklus I kurang optimal dalam melaksanakan tahapan-tahapan PBL, mulai dari tahapan orientasi siswa pada masalah sampai tahapan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Proses perbaikan akan dilaksanakan pada siklus II guna mengoptimalkan kegiatan siswa pada setiap tahapan *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan hasil refleksi siklus I masih banyak kekurangan, masih ada siswa yang tidak fokus saat guru menentukan suatu masalah, siswa belum terbiasa belajar berdasarkan masalah, Ada siswa

yang mendominasi dan siswa yang tidak ikut bekerja dalam diskusi, Banyak siswa yang enggan mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan Kurangnya waktu yang tersedia dalam menerapkan model pembelajaran PBL. Berdasarkan hasil belajar IPS siswa belum memenuhi indikator yang peneliti harapkan. Indikator yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 80% siswa memiliki nilai diatas KKM sekolah tetapi pada siklus I hanya mencapai 33,33%. Dalam hal ini perlu dilakukan tindak lanjut proses pembelajaran untuk perbaikan tindakan dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian tindakan kelas ini kesiklus II.

b. Siklus 2

1) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II ini dimulai dengan menyiapkan Rencana Pembelajaran (RPP) Pada siklus II ini RPP dibuat untuk 2 kali pertemuan dengan durasi 2 x 40 menit pada pertemuan pertama dan 2 x 40 menit pada pertemuan kedua. Berdasarkan hasil dari refleksi siklus I, maka pada siklus II proses pembelajaran lebih diarahkan kepada perbaikan yang telah disusun pada siklus I. Perbaikan-perbaikan yang ada pada siklus I diterapkan pada siklus II, misalnya guru harus lebih tegas mengkondisikan kelas, pengaturan waktu yang lebih efektif dan efisien, pengelolaan kelompok diskusi, pembuatan soal yang mengarah pada tingkat permasalahan yang lebih tinggi.

2) Tindakan

Pada tahap ini guru berusaha menerapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .

3) Pengamatan

Dari hasil observasi yang dilaksanakan selama tindakan pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) selama proses pembelajaran maka diperoleh hasil sebagai berikut.

- a) Siswa menyimak tujuan pembelajaran dengan baik
- b) Siswa termotivasi terhadap masalah sehari-hari yang diceritakan guru
- c) Siswa terlihat fokus saat guru menjelaskan materi pelajaran
- d) Siswa membentuk kelompok dengan baik
- e) Siswa menerima LKS dan termotivasi terhadap masalah
- f) Siswa bekerja sama dalam menyelesaikan masalah
- g) Siswa dengan anggota kelompoknya secara bergantian menyelesaikan LKS
- h) Siswa sudah cukup baik dalam mencatat hasil analisisnya
- i) Siswa sudah mulai mempresentasikan tanpa guru menunjuk siswa.
- j) Siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan
- k) Siswa tidak lagi malu bertanya
- l) Siswa mampu menyimpulkan terkait materi yang telah dipelajari

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dilakukan tes hasil belajar siswa. Adapun hasil tes belajar siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Statistik Deskriptif Nilai Hasil Belajar Siklus II

Statistik Deskriptif	Keterangan
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	65
Rata-rata	90 %
Jumlah siswa yang belum tuntas	1
Jumlah siswa yang tuntas belajar	11

Persentase Ketuntasan	92 %
Nilai KKM	75

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai siswa sudah mencapai nilai KKM 92 %, jumlah siswa yang tuntas belajar ada 11 orang siswa. Target yang ingin dicapai peneliti adalah 80% siswa yang tuntas dalam belajar, tetapi pada penelitian ini telah tercapai bahkan melebihi dari presentase yang ditargetkan. Dengan 90 % nilai siswa mencapai nilai KKM menunjukkan bahwa hasil belajar IPS telah meningkat sehingga siswa mampu memahami pelajaran IPS dengan baik. Dengan tercapainya penelitian di siklus II ini dihentikan dan terbukti bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

4) Refleksi

Berdasarkan pengamatan selama penelitian siklus II diperoleh keterangan bahwa pembelajaran IPS di kelas VII sudah efektif, siswa sudah terbiasa belajar kelompok dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Dengan pembelajaran PBL siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam belajar, mampu bekerja sama menyelesaikan masalah, berani mengajukan pertanyaan dan akhirnya siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya. Walaupun banyak sekali peningkatan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL dari siklus I ke siklus II.

Nilai rata-rata untuk tes kemampuan kognitif pada siklus II adalah 90 %, nilai rata-rata tersebut lebih baik dari siklus I. Siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM (75) sebanyak 11 siswa dengan presentase ketuntasan 92 % dan indikator yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebanyak 80%. Meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 65,41%, menjadi 90 % pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi siklus II siswa sudah termotivasi terhadap masalah, Siswa mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, Siswa sudah mulai mempresentasikan tanpa guru menunjuk siswa, Berani mengajukan pertanyaan dan akhirnya siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya Berdasarkan hasil refleksi siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada pelajaran IPS telah memenuhi yang peneliti harapkan. Indikator yang diharapkan adalah sebanyak 80% memiliki nilai posttest di atas KKM yaitu 75. Hasilnya pemberian tindakan pada siklus II menunjukkan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75 yaitu dengan nilai rata-rata 90 % dengan kriteria ketuntasan 92%. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menghentikan pemberian tindakan berupa pembelajaran yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pelajaran IPS.

2. Pembahasan

Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) proses pembelajaran IPS lebih didominasi oleh guru, model yang digunakan guru kurang bervariasi hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan rendahnya hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas VII SMP NW Korleko menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran PBL ini terdiri dari lima tahap yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah[8].

Setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas yaitu dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada konsep permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 65,41%, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Dari hasil tes diperoleh, diketahui bahwa ketuntasan siswa belum mencapai hasil yang maksimal, siswa yang tuntas sebanyak 4 siswa (33,33%) dan siswa yang belum tuntas 8 siswa (66,67%) Berdasarkan observasi siklus I kegiatan siswa belum memuaskan. Hal ini terlihat dari

siswa tidak fokus saat guru menentukan suatu masalah, siswa masih terlihat bingung dalam membentuk kelompok belajar, siswa yang mendominasi dan siswa yang tidak ikut bekerja dalam diskusi, banyak siswa yang enggan mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan kurangnya waktu yang tersedia dalam menerapkan model pembelajaran PBL.

Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I guru melakukan perbaikan-perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II seperti: memantau siswa agar siswa menjadi fokus, mengarahkan atau membimbing siswa agar dapat memahami suatu masalah, guru harus kreatif dan secara perlahan dalam menyampaikan suatu masalah, memberikan reward pada kelompok yang mempresentasikannya dengan baik, guru harus lebih berinteraksi lagi dengan siswa dan menjelaskan semua materi yang belum jelas bagi siswa, Peneliti harus berusaha mengatur waktu yang tersedia sehingga efektif selama proses pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran siklus II, dilaksanakan tes untuk melihat perkembangan hasil belajar para siswa. Hasilnya adalah rata-rata nilai siklus II 90% dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 65. Dengan presentase ketuntasan 92 %. Dari hasil tes diperoleh ketuntasan siswa sudah mencapai hasil yang maksimal, maka indikator ketercapaian telah terpenuhi yaitu jumlah siswa yang tuntas dalam belajar mencapai 80%. Berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan bahwa jalannya pembelajaran pada siklus II telah berhasil memperbaiki berbagai kelemahan yang terjadi pada siklus I, perbaikan tersebut berakibat pada peningkatan kegiatan siswa dalam pembelajaran dan pada akhirnya mengakibatkan pada pencapaian hasil belajar yang memuaskan, yaitu siswa mencapai ketuntasan belajar 92%.

Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pengalaman nyata dan menjadi pembelajar yang mandiri. Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata.

Dari penjelasan diatas, dengan menerapkan model *Problem Based Learning* membuat pelajaran lebih bermakna ketika diterapkan di dunia nyata. Hal ini di tunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung, aktif, mandiri, kreatif dan berpikir kritis selama pembelajaran serta menumbuhkan solidaritas dan sikap tanggung jawab karena dalam proses pembelajaran adanya diskusi kelompok sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan LKS. Sehingga pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan meningkatnya hasil belajar siswa yaitu keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan konsep permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Oleh karena itu melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar pada materi konsep permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

D. SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian pada pengamatan melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Tes hasil belajar pada siklus I nilai terendah 50, nilai tertinggi siswa 80, dengan nilai rata-rata siswa sebesar 65,41. Jumlah siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 4 siswa (33,33%). Pada siklus II nilai terendah siswa 65, nilai tertinggi 95, dengan nilai rata-rata 90. Jumlah siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 11 siswa (92%). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan pada pokok bahasan permasalahan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. P. Nasional and D. A. N. T. K. Pendidikan, "Model-model pembelajaran," *Disajikan*

- pada TOT Guru pemandu MGMP SMP Serv.*, vol. 1, 2010.
- [2] N. Nurdyansyah and E. F. Fahyuni, "Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013." Nizamia Learning Center, 2016.
 - [3] T. Suwandi, N. Hasnunidah, and R. R. Marpaung, "Pengaruh pembelajaran berbasis masalah open-ended terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah oleh siswa," *J. Pendidik. Progresif*, vol. 6, no. 2, pp. 163–173, 2016.
 - [4] D. R. H. W. Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media, 2016.
 - [5] N. Hanifah, *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. UPI Press, 2014.
 - [6] A. Suharsimi, "metodelogi Penelitian," *Yogyakarta Bina Aksara*, 2006.
 - [7] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.
 - [8] D. F. Wood, "Problem based learning," *Bmj*, vol. 326, no. 7384, pp. 328–330, 2003.